

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Penelitian kuantitatif sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian. Dalam metode penelitian ini, para peneliti dan ahli statistik menggunakan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang berkaitan dengan kuantitas yang dipertanyakan (Aiman et al., 2022).

Pada penelitian kali ini, peneliti akan meneliti jenis penelitian kuantitatif kausal, penelitian kuantitatif kausal adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan kausal antara variabel independen (sebab) dengan variabel dependen (akibat). Penelitian kuantitatif kausal akan mencoba menentukan apakah perubahan pada variabel independen menyebabkan perubahan pada variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi dapat didefinisikan sebagai seluruh elemen yang terlibat dalam penelitian, termasuk objek dan subjek yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Dengan kata lain, populasi mencakup semua anggota kelompok manusia, hewan, peristiwa, atau benda yang secara terorganisir berada dalam suatu lokasi, yang kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Sulistiyowati, 2017). Pada penelitian kali ini populasi yang akan digunakan adalah karyawan pada PT.Indomarco Adi Prima yang berjumlah 56 karyawan dari 4 stock point di area malang utara.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara tertentu (Sulistiyowati, 2017). Pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan seluruh populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Pada penelitian kali ini melibatkan 56 karyawan dari 4 stock point di area malang selatan.

3.3 Variabel Operasional dan Pengukuran

3.3.1 Variabel Independen

Variabel ini biasanya juga disebut sebagai variabel bebas karena sifatnya yang bebas untuk mempengaruhi variabel lain.

Variabel yang nilainya mempengaruhi perubahan variabel dependent (variabel terikat), jenis variabel ini dapat dimanipulasi. Variabel independen yaitu variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau adanya perubahan variabel dependen, dan disebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi (Aiman et al. 2022). Variabel bebas pada penelitian ini adalah :

a) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja mencakup segala hal di sekitar karyawan yang dapat mempengaruhi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, lingkungan kerja merupakan faktor atau kondisi yang memiliki dampak signifikan terhadap karyawan dalam menjalankan pekerjaannya maupun terhadap kelancaran operasional perusahaan (Bi, 2020). Menurut Soelistya (2021) indikator-indikator dari lingkungan kerja sebagai berikut :

1. Suasana kerja

Suasana kerja merujuk pada keadaan di sekitar karyawan saat mereka bekerja, yang dapat memengaruhi cara pelaksanaan tugas tersebut. Suasana kerja ini mencakup lokasi kerja, fasilitas dan alat bantu, kebersihan, pencahayaan, ketenangan, serta interaksi antarindividu di tempat itu.

2. Sirkulasi udara di tempat kerja

Oksigen adalah gas yang diperlukan oleh makhluk hidup untuk mempertahankan kelangsungan hidup, khususnya dalam proses metabolisme. Udara dianggap tercemar jika kadar oksigen menurun dan tercampur dengan gas atau bau berbahaya bagi kesehatan. Sumber utama udara segar berasal dari tanaman di sekitar tempat kerja, yang berfungsi sebagai penghasil oksigen yang dibutuhkan manusia.

3. Kebisingan di tempat kerja

Salah satu jenis polusi yang menjadi perhatian besar bagi para ahli adalah kebisingan, yaitu suara yang tidak diinginkan oleh telinga. Kebisingan ini dianggap tidak diinginkan karena, terutama dalam jangka panjang, dapat mengganggu konsentrasi kerja, merusak pendengaran, dan menyebabkan kesalahan komunikasi.

4. Hubungan dengan rekan kerja

Hubungan dengan rekan kerja merujuk pada interaksi yang harmonis dan bebas dari intrik di antara mereka. Salah satu faktor yang dapat mendorong karyawan untuk tetap berada dalam sebuah organisasi adalah adanya hubungan yang baik di antara rekan-rekan. Hubungan yang harmonis dan seperti keluarga juga berperan penting dalam memengaruhi kinerja karyawan.

5. Tersedianya fasilitas kerja

Hal ini berarti bahwa peralatan yang digunakan untuk mendukung kelancaran pekerjaan harus lengkap dan mutakhir. Ketersediaan fasilitas kerja yang memadai, meskipun tidak baru, merupakan salah satu faktor penting yang mendukung proses kerja.

b) Motivasi Kerja

Menurut Adha et al. (2019) Motivasi adalah kondisi atau energi yang mendorong karyawan untuk berfokus pada pencapaian tujuan organisasi. Motivasi muncul karena manusia memiliki kategori kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini membentuk suatu hierarki, di mana masing-masing akan aktif ketika kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi. Menurut Nadzifah (2019) indikator-indikator dari motivasi kerja sebagai berikut :

1. Kebutuhan dasar
Kebutuhan dasar manusia yaitu makan, minum, tempat berteduh dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan aktualisi diri
Kebutuhan seseorang akan pertumbuhan dan pemenuhan diri, dorongan untuk mampu menjadi apa yang diinginkan.
3. Kebutuhan sosial
Kebutuhan seseorang akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan
Kebutuhan seseorang akan faktor-faktor penghargaan internal, seperti harga diri, otonomi dan prestasi, serta penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.
5. Kebutuhan keamanan
Kebutuhan seseorang akan keamanan dan perlindungan dari kejahatan fisik dan emosional, serta jaminan bahwa kebutuhan fisik akan terus terpenuhi.

c) Budaya Organisasi

Budaya organisasi dimulai dari kebiasaan yang ada, tradisi, dan cara-cara umum dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, budaya ini mencerminkan pandangan bersama yang diyakini oleh anggota organisasi. Oleh karena itu, ketika seseorang mendirikan sebuah organisasi, tujuannya adalah agar semua orang yang terlibat dapat mencapai tujuan lain dengan lebih mudah dan efisien (Enny, 2019). Menurut Nadzifah (2019) indikator-indikator dari budaya organisasi sebagai berikut :

1. Inovasi dan Pengambilan Risiko

Tingkat dorongan bagi karyawan untuk bersikap inovatif dan berani mengambil risiko.

2. Perhatian terhadap Detail

Tingkat ekspektasi terhadap karyawan untuk menunjukkan ketepatan, analisis, dan perhatian terhadap detail.

3. Orientasi terhadap Detail

Tingkat fokus manajemen untuk lebih menekankan hasil, daripada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapainya.

4. Orientasi terhadap Individu

Tingkat keputusan manajemen yang mempertimbangkan dampak hasil terhadap individu dalam organisasi.

5. Orientasi terhadap Tim

Tingkat pengaturan aktivitas pekerjaan yang dilakukan dalam tim, bukan secara individu.

6. Agresivitas

Tingkat tuntutan agar individu bertindak agresif dan kompetitif, bukan bersikap santai.

7. Stabilitas

Tingkat aktivitas organisasi dalam mempertahankan keadaan pencapaian besar yang dicapai organisasi.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang diukur atau diamati dalam suatu penelitian untuk melihat bagaimana ia dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan kata lain, variabel dependen adalah hasil atau efek yang diteliti (variabel bebas) (Aiman et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan variabel kinerja karyawan sebagai variabel dependen. Kinerja karyawan adalah sekumpulan komponen penting dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, yang menggambarkan pencapaian individu terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukan (Dirgantara & Prijati, 2023). Menurut Area, n.d. indikator-indikator kinerja karyawan sebagai berikut :

1. Prestasi kerja

Hasil kerja dalam hal kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan saat melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh atasan.

2. Komitmen dan disiplin

Kehadiran termasuk absensi dan ketepatan waktu saat masuk kerja, kepatuhan terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

3. Kepatuhan terhadap deadline

Ketepatan waktu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, frekuensi keterlambatan atau pelanggaran tenggat waktu.

4. Kemampuan bekerja sama

Keterampilan bekerja dalam tim dan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dalam dengan rekan kerja.

5. Kesanggupan dalam melaksanakan tugas

Beban tugas yang diberikan oleh atasan kepada bawahan sesuai dengan standar operasional kerja. Kinerja mencerminkan tingkat pencapaian dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang tercantum dalam rencana strategis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada unit informasi yang tercatat melalui media, yang dapat dibedakan dari data lainnya, dapat dianalisis, dan memiliki kaitan dengan program tertentu. Proses pengumpulan data ini merupakan prosedur yang terstruktur dan sesuai standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Agustian et al., 2019). Penelitian ini mengulas berbagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial, seperti survei, wawancara, observasi, studi kasus, eksperimen, dan analisis dokumen. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Survei, misalnya, merupakan alat yang efisien untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar populasi dan memungkinkan peneliti untuk mencapai banyak responden dalam waktu yang relatif singkat (Sulistiyowati, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui survei langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan PT. Indomarco Adi Prima Cabang Purwosari. Kuesioner tersebut akan berisi pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada variabel penelitian. Penggunaan kuesioner dalam metode pengumpulan data kuantitatif dipilih karena kemudahannya untuk diolah dan dianalisis secara statistik, yang sesuai untuk penelitian yang membutuhkan data numerik. Selain itu, kuesioner juga memberikan kenyamanan bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih jujur dan objektif karena sifatnya yang anonim.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan survey langsung melalui penyebaran kuisisioner/angket pada karyawan PT.Indomarco Adi Prima. Penelitian survei adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dari sampel dengan cara memberikan angket atau melakukan wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi yang diteliti. Dengan kata lain, survei bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai beberapa variabel yang diambil dari anggota populasi dalam penelitian tersebut (Maidiana, 2021). Penelitian survei

dianggap spesifik karena sebelum mengumpulkan data, peneliti perlu menyusun definisi operasional untuk setiap variabel yang diteliti. Selain itu, berkaitan dengan data lapangan, instrumen yang digunakan untuk pengambilan data harus memiliki validitas yang terjamin. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk menilai validitas kuesioner, yang mencakup analisis faktor dan analisis korelasi (Maidiana, 2021). Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa kuesioner menghasilkan data yang akurat. Biasanya, skala tersebut berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian, di mana responden diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju. Setiap pilihan jawaban diberi nilai numerik, yang selanjutnya dapat dianalisis secara statistik (Maidiana, 2021). Kemudian data akan diolah dan dianalisis menggunakan SPSS, SPSS merupakan software aplikasi statistik yang populer bagi praktisi dan mahasiswa. Bagi para mahasiswa SPSS dapat membantu pengolahan data dan pengujian hipotesis untuk berbagai uji dan analisis dalam statistika, seperti uji t, uji F, uji-uji non parametrik, analisis regresi korelasi, dan analisis multivariat dan lain-lain (Sitopu et al., 2021). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuisisioner dengan skala penelitian sebagai berikut :

SS	: Sangat Setuju	(Skor 5)
S	: Setuju	(Skor 4)
N	: Netral	(Skor 3)
TS	: Tidak Setuju	(Skor 2)
STS	: Sangat Tidak Setuju	(Skor 1)

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah cabang statistik yang berkaitan dengan pengumpulan, penyajian, dan penentuan nilai-nilai statistik, serta pembuatan diagram atau visualisasi untuk menggambarkan suatu hal. Dalam statistika deskriptif, data disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca (Nasution, 2017). Statistik deskriptif pada dasarnya adalah proses untuk mengubah data penelitian menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, baik dengan cara manual maupun menggunakan SPSS. Tabulasi berfungsi untuk menyajikan ringkasan, pengorganisasian, dan penyusunan data dalam format numerik maupun grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel yang diteliti serta mendukung pemahaman terhadap variabel tersebut. Kegiatan yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain menghitung nilai rata-rata (mean), median, modus, mencari deviasi standar, serta menganalisis distribusi data, termasuk kemencengannya (Wahyuni, 2020).

3.5.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah proses pengujian yang dilakukan untuk menilai kesesuaian isi (content) suatu instrumen, dengan tujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur (Arsi, 2021). Validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Semakin tinggi validitas suatu instrumen, semakin akurat alat tersebut dalam mengukur data. Pengujian validitas sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak menghasilkan data yang menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud (Amanda et al., 2019).

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Ini menunjukkan konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan lebih dari sekali terhadap fenomena yang sama menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan pengukuran berulang. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika jawaban yang diberikan responden tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk itu, kuesioner sebagai alat ukur harus memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Perhitungan reliabilitas hanya dapat dilakukan jika variabel-variabel dalam kuesioner sudah valid. Oleh karena itu, validitas harus diuji terlebih dahulu sebelum menguji reliabilitas. Jika pertanyaan dalam kuesioner tidak valid, pengujian reliabilitas tidak perlu dilakukan (Amanda et al., 2019). Uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data dan mampu mengungkapkan informasi yang sesungguhnya di lapangan (Arsi, 2021).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan salah satu asumsi yang diuji ketika data yang diperoleh dari sampel berskala Interval-Rasio dan akan dianalisis menggunakan statistik parametrik. Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak. Uji ini juga bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui program SPSS. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model regresi dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Herawati, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengukur sejauh mana terdapat hubungan linier yang sangat kuat antar variabel independen dalam suatu model

regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Jika hasil uji menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen, maka pengujian selanjutnya tidak bisa dilakukan, atau ada masalah multikolinearitas dalam model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat diperiksa melalui nilai Tolerance (T) dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance $\geq 0,1$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas (Azizah, 2021).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan variansi (perbedaan variasi) dari nilai residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika variansi residual antar pengamatan tetap konstan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansinya berbeda-beda, maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat grafik scatterplot. Jika terdapat pola tertentu pada titik-titik yang membentuk pola teratur, seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan tersebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Rachmayani, 2015).

3.5.4 Uji Koefisien determinasi

Dalam penelitian kuantitatif, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Semakin mendekati satu nilai Adjusted R Square, semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan kemampuan model yang lebih lemah dalam menjelaskan variabel dependen (Santoso, 2015).

3.5.5 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis nol. Uji ini termasuk dalam kategori statistik parametrik dan digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji t berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua nilai rata-rata (mean). Secara umum, tujuan utama uji t adalah untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat perbedaan variabel dependen pada dua kelompok sampel (Putri et al., 2023). Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel

independen terhadap variabel dependen, dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap konstan, berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditentukan :

- (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Wulandari, 2016).